

## **ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM NOVEL “99 CAHAYA DI LANGIT EROPA” KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

**Andi Asnawi**

*Universitas Muhammadiyah Bulukumba*

Email: [andiasnawi277@gmail.com](mailto:andiasnawi277@gmail.com)

Penelitian ini membahas analisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Tujuannya untuk menggambarkan nilai-nilai religius yang terdapat dalam Novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Dalam penulisan artikel ini, penulis melakukan penelitian melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah analisis deskriptif. Analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran tentang analisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat beberapa tiga nilai religius yang dimaksud adalah nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai moral. Nilai tauhid yang ditemukan adalah Shalat sebagai kewajiban umat muslim, meresapi setiap hafalan ayat suci Al Quran, selalu termotivasi untuk mendirikan shalat di Masjid; nilai ibadah yang ditemukan adalah ingin menjadi perempuan yang salehah; memberikan motivasi dalam menjelajahi jejak keberadaan Islam; aktif dalam kegiatan pengajian Al Quran; menyumlah kepada sesama hamba Allah; nilai moral yang ditemukan adalah tidak mengumbar hawa nafsu dan emosi, kejujuran dan keikhlasan, sikap meminta maaf.

**Kata Kunci:** *Nilai Religius, Islam, Novel*

### **A. Pendahuluan**

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dari seorang pengarang yang mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna. Sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya non fiksi.

Wellek dan Warren (dalam Jabrohim, 2003:3), mengemukakan bahwa perbedaan utama antara fiksi dan non fiksi adalah terletak dalam tujuan dan sifatnya. Nonfiksi bersifat aktualitas sedangkan fiksi bersifat realitas. Aktualitas adalah apa yang benar-benar terjadi, sedangkan realitas adalah apa yang dapat terjadi (tetapi belum terjadi).

Menurut Nurgiyantoro (2005:1), dunia kesusastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan.

Sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dilingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 3).

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui hubungan karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat. Unsur-unsur nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan hidup sehari-hari dan ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin seseorang. Melalui karya sastra khususnya novel, kita akan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel mengandung nilai-nilai yang telah diciptakan pengarang melalui bahasa seninya.

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan berbagai masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama manusia. Novel merupakan bacaan yang dapat mengandung ekspresi keagamaan dari tingkah laku para tokohnya, berusaha menyajikan nilai-nilai yang sifatnya mendidik, berguna bagi kemanusiaan dan kehidupan, misalnya novel yang bersifat religius.

Novel sebagai media penyebaran nilai agama sangat cocok untuk kondisi saat ini, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan harga diri mulai banyak yang terkikis, melupakan tuhan karena perbuatan tercela dan buruk. Keberadaan suatu novel tidak bisa lepas dari latar belakang yang dimiliki pengarang menyangkut pendidikan, pengetahuan, pengalaman pribadi, agama dan lain-lain sehingga suatu karya sastra yang dihasilkan memiliki ciri khas.

Novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra merupakan salah satu novel religius yang mampu menarik perhatian pembaca melalui tokoh-tokoh cerita, serta nilai-nilai yang dapat ditemukan melalui unsur-unsur ekstrinsik, khususnya nilai-nilai religius.

Dalam novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, kisah yang diceritakan penuh dengan kejutan. Peristiwa yang ada dalam novel diceritakan dengan jelas sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap maksud cerita dalam novel tersebut. Cerita yang disuguhkan dalam novel ini dapat memperkuat keimanan dalam kalbu pembaca di tengah-tengah keadaan yang mudah goyah dan runtuh karena kesenangan duniawi.

Novel berjudul “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra bertitik tolak dari keterasingan seorang tokoh di tengah kehidupan manusia modern. Novel tersebut merupakan hasil pengamatan dari pengarangnya selama tiga tahun hidup di Eropa. Hanum menyimpulkan bahwa kondisi umat saat ini sudah semakin jauh dari akar yang membuat peradaban Islam terang benderang seribu tahun lalu, karena kondisi umat sekarang ini menyalahartikan jihad sebagai perjuangan pedang, bukan dengan perantara kalam (pengetahuan dan teknologi).

Cerita dalam novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra disajikan dengan penuh nuansa dan gemuruh perjalanan sejarah peradaban Islam Eropa, baik pada masa silam yang jauh maupun pada masa sekarang. Tokoh-tokoh yang ditampilkan secara hidup dan riil dengan membawa pesan-pesan yang sifatnya religius. Hal-hal inilah yang memotivasi untuk meneliti nilai-nilai religius dalam novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

Berkaitan dengan hal tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya

Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

## **B. Metode Penelitian**

Variabel adalah suatu sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti, dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel tunggal, yakni nilai-nilai religius dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra .

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yang bertujuan mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Penelitian ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip deskriptif. Pertama-tama, dilakukan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan apa yang dibahas dan melakukan identifikasi terhadap masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian. Kemudian, menganalisis sumber-sumber yang ada untuk mengungkapkan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Selanjutnya, data yang telah diperoleh disajikan secara objektif dan kemudian menarik kesimpulan.

Nilai-nilai religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang baik yang diyakini dan dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan hidup sehari-hari dan ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin sesuai dengan ajaran agama.

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya. Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra terbitan Gramedia Pustaka Utama, 393 halaman, cetakan ke delapan belas tahun 2015. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik catat berarti

penulis membaca secara menyeluruh dan berulang-ulang kemudian mencatat seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan jenis penelitian, maka analisis data dilakukan dengan metode kualitatif untuk menganalisis novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Langkah awal dalam menganalisis novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Dalam penelitian ini adalah dengan membaca secara berulang-ulang novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra untuk menganalisis nilai-nilai religius dalam novel tersebut. Kemudian mendeskripsikan nilai-nilai agama yang ditemukan dalam cerita. Selanjutnya, memaparkan data yang telah ditemukan. Kemudian, menarik suatu kesimpulan dari hasil analisis nilai-nilai agama dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang diperoleh Berkaitan dengan hal tersebut, akan diuraikan secara sistematis beberapa nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penjelasan berikut ini.

#### **1. Nilai Tauhid**

Nilai-nilai tauhid yang merupakan bagian dari nilai religius, cukup dimanfaatkan oleh pengarang dalam cerita novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Nilai tauhid yang dimaksud adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*faith in the of God*). Suatu kepercayaan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid Rububiyah). Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta harus ditakuti (Tauhid Rububiyah). Tuhan itu zat yang luhur dari segala-galanya, hakim yang maha tinggi, yang tiada terbatas, yang kekal, yang tiada berubah-ubah, yang tiada kesamaan-Nya sedikitpun di alam ini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, yang maha adil dan suci. Tuhan itu bernama Allah swt. Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

a. Shalat sebagai kewajiban umat Muslim

Shalat merupakan salah satu kewajiban kita sebagai umat Islam yang dilaksanakan sebanyak lima kali sehari semalam. Dalam cerita novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, juga diceritakan pentingnya shalat walaupun berada di tengah-tengah budaya barat yang berbeda.

“.....Fatma mengajakku shalat zuhur berjamaah. Awalnya aku kebingungan, mana mungkin institusi sekuler semacam kursus bahasa ini menyediakan langgar atau mushala? Tidak mudah menemukan tempat ibadah shalat.... (Hal 27)

Pada kutipan tersebut, tokoh Fatma selalu mengajak sahabatnya tokoh Hanum untuk melaksanakan shalat lima waktu. Walaupun alawalnya tokoh Hanum merasa kebingungan karena lingkungan di mana dia berada di benua Eropa agak susah untuk menemukan tempat ibadah seperti masjid. Namun, Fatma tidak kehilangan akal, tetap berusaha dan akhirnya menemukan tempat shalat walaupun dianggap kurang representatif. Akan tetapi, dianggap nyaman untuk melaksanakan shalat. Tempat yang dimaksud adalah ruang penitipan bayi. Jadi, setiap selesai kursus, tempat itulah dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan sholat. Berikut kutipannya.

“.....setiap kali selesai kursus, kamu berdua shalat zuhur, menyempit di antara bayi dan balita yang tengah tergeletak tertidur pulas.” (Hal. 27)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam mendirikan shalat lima waktu tetap harus disertai dengan usaha, walaupun berada dalam lingkungan yang kurang kondusif. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita semua sebagai umat muslim untuk tetap teguh dalam mendirikan shalat lima waktu.

b. Meresafi setiap hafalan ayat suci Al Quran

Melantungkan ayat-ayat suci Al Quran merupakan salah satu bagian dari usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun, dalam melafalkan ayat-ayat suci Al Quran diharapkan mampu untuk memahami arti atau maknanya sehingga bisa meresapi hafalan-hafalan tersebut. Dalam cerita novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, juga ditemukan hal tersebut. Berikut kutipan ceritanya.

“.....konsentrasiku kupusatkan pada suatu kata, seolah aku mendengarnya dengan jelas, dan mengikutinya. Allahu Akbar.....Allahu Akbar.... Begitulah rasanya. Lalu kuresapi hafalan doa sesuai panggilan shalat. .... (Hal 33)

Kutipan cerita tersebut cukup memberikan kejelasan bahwa apabila mampu berkonsentrasi atau selalu fokus pada kewajiban kita sebagai umat muslim, maka dalam kondisi apapun kalbu atau jiwa kita akan bergetar setiap kali mendengarkan hal-hal yang religi seperti allahu akbar atau kumandang suara adzan menjelang shalat.

c. Selalu termotivasi untuk mendirikan shalat di Masjid

Seperti yang kita ketahui dalam Islam, bahwa shalat itu merupakan salah satu kewajiban yang harus kita laksanakan. Shalat dapat dilaksanakan di rumah, di masjid, atau dimanapun tempatnya yang dianggap layak dan bersih. Namun, kita selalu dianjurkan untuk shalat berjamaah di masjid. Tentu hal ini perlu ada sikap untuk membiasakan shalat di masjid sehingga ada rasa cinta untuk selalu ke masjid. Dalam cerita novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, juga ditemukan hal tersebut. Berikut kutipan ceritanya.

“.....Aku mengiya mantap tanda kegairahanku muncul kembali. Aku sangat kangen dengan masjid. Aku jadi ingat dulu setiap kali ditugaskan meliput berita, aku selalu meminta sopir liputan mengantarku shalat zuhur di Masjid Sunda Kelapa. (Hal 71)

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam cerita novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, juga menyiratkan nilai-nilai tauhid sebagai salah satu bentuk amanah kepada pembaca sehingga bisa mengambil hal-hal yang sifatnya bermanfaat dalam hidup kita.

## 2. Nilai Ibadah

Seperti halnya nilai tauhid, nilai ibadah juga merupakan bagian dari nilai religi. Ibadah dalam arti umum meliputi segala kegiatan manusia, baik dilakukan dalam hubungannya dengan ibadah ekonomi, sosial, budaya maupun kegiatan muamalat lainnya yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah swt.; sedangkan ibadah dalam arti khusus mencakup perbuatan yang tata cara serta rincian mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya seperti tata cara melaksanakan shalat, puasa, haji dan lain-lain. Semua ibadah dalam islam bertujuan agar rohani mengingat kepada Allah swt. bahkan selalu dekat dengan-Nya. Keadaan dekat dengan-Nya senantiasa dapat lebih meningkatkan kesucian jiwa. Kesucian jiwa intens akan menjadi alat kendali hawa nafsu agar tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum Tuhan.

Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

a. Ingin menjadi perempuan yang salehah

Salah satu keinginan bagi setiap perempuan muslim adalah menjadi perempuan yang saleha di mata Allah Swt. Namun, dalam kenyataannya keinginan tersebut mengalami beberapa kendala atau hambatan dalam kehidupan kita. Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

“..... dia harus mengubur dalam-dalam harapannya menjadi perempuan yang mengenal dunia kerja. Sekarang tekadnya hanya satu: menjadi perempuan solehah yang menjaga keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Itu saja, katanya.” (Hal 25)

Pada kutipan tersebut, tampak jelas bahwa tokoh Fatma memiliki tekad menjadi perempuan solehah yang menjaga keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Tentu hal ini tidak mudah karena godaan dunia kerja dan kebutuhan ekonomi keluarga yang selalu mendesak sehingga lazim menjadi kendala dalam kehidupan sehari-hari.

b. Memberikan motivasi dalam menjelajahi jejak keberadaan Islam

Salah satu hal yang dapat dianggap memiliki nilai ibadah adalah memberikan motivasi bagi siapa saja untuk memiliki cita-cita yang sifatnya religius. Misalnya menelusuri jejak-jejak keberadaan Islam di benua Eropa. Tentu hal ini tidak mudah karena selain harus memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi, juga harus ditunjang oleh dana yang cukup. Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

“.....Dengan senyum lebar pesona yang memperlihatkan giginya, dia selalu mengobarkan semangat para murid dengan mimpi-mimpinya. Termasuk cita-citanya pergi ke Eropa, mengajak seluruh murid-muridnya menapaki jejak-jejak keberadaan Islam.....(Hal 44)

“....Tapi kini aku berhasil mewakili mereka semua. Satu persen kemungkinan yang pernah kusangsikan itu, kini benar-benar menjadi realitas. Seolah ada beban di pundakku. Bertugas menelusuri serpiha-serpihan Islam di Eropa.

Dengan motivasi yang tinggi dalam menimbah ilmu pengetahuan dan pendidikan, tokoh Hanum berhasil meraih mimpi-mimpi ketika selalu dimotivasi oleh gurunya semasa duduk di bangku sekolah dasar. Kini semua telah menjadi realitas

bahwa Hanum telah berada di benua Eropa. Bahkan menjadi beban dalam dirinya jika tidak menelusuri jejak-jejak keberadaan Islam.

c. Aktif dalam kegiatan pengajian Al Quran

Selain hal-hal yang telah diungkapkan sebelumnya, kegiatan pengajian Al Quran termasuk salah satu bentuk kegiatan yang bernilai ibadah. Karena melalui kegiatan tersebut, kaum muslim dapat memperdalam pengetahuannya tentang apa yang tersirat dalam kitab suci Al Quran. Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel *"99 Cahaya di Langit Eropa"* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

".....Agaknya aku mulai paham, kegiatan mereka ini seperti pengajian atau arisan di Indonesia....(Hal 89)

".....Kau sudah bisa membaca Al Qur'an kan?"

Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku. Aku mengangguk. (Hal. 89)

".....lalu Fatma meluncurkan ide untuk mengkaji Al Quran bersama. Kebetulan aku, Latife, dan fatma sama-sama datang dari Istambul.....(Hal 91)

".....Ezra berpikir karena kau tak memakai jilbab, mungkin kau seorang mualaf. Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al Quran juga," Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata mualaf." (Hal 89)

Kutipan tersebut cukup menunjukkan bahwa terdapat bagian cerita tentang kegiatan pengajian Al Quran. Dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengajian Al Quran termasuk salah satu yang memiliki nilai ibadah.

d. Senyumlah kepada sesama hamba Allah

Terdapat beberapa perilaku yang dianggap bernilai ibadah dalam pandangan Islam. Salah satu di antaranya adalah tersenyum kepada kerabat, sahabat atau siapa saja yang diajak berkomunikasi atau bersilaturahmi. Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel *"99 Cahaya di Langit Eropa"* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

"....Senyumlah. Memberi senyum adalah sedekah." (Hal 92)

### 3. Nilai Moral

Seseorang dikatakan mempunyai moral apabila orang itu dengan kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif materil, atau ajaran filsafat moral semata.

Moral berarti memenuhi atau memuaskan maksud dan tujuan eksistensi (wujud) seseorang dalam masyarakat tanpa merusak dan mengganggu orang lain atau kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar). Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum

Salsabiela dan Rangga Almahendra.

a. Tidak mengumbar hawa nafsu dan emosi

Hawa nafsu dan emosi adalah salah satu karunia yang diberikan oleh Allah Swt. jika kita mampu menempatkan sesuai dengan situasi dan kondisi serta anjuran agama. Apabila kita sebagai hamba Allah hanya menuruti kemauan untuk mengumbar hawa nafsu dan emosi, maka akan mendapat celaka karena dapat menimbulkan dosa dan mencelakai orang lain. Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

“..... Suatu saat kau akan banyak belajar bagaimana bersikap di negeri tempat kau harus menjadi minoritas. Tapi menurut pengalamanku selama ini, aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.....(hal 47)

Kutipan tersebut memberikan pemahaman bahwa jika ada hal yang tidak berkenan di hati, maka kita harus mengontrol emosi dan hawa nafsu. Jika dibiarkan begitu saja, tentu akan menimbulkan pertikaian antarsesama. Hal ini akan berdampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

“.....Aku hanya tersenyum. Memahami cara berpikir Fatma. Membalikkan momen “hampir bertikai” menjadi “berteman”. Sunggu cara yang jitu selain menawarkan makanan kecil pembuka sebagai salam perkenalan seperti yang kulakukan di kelas bahasa Jerman.....” (Hal. 49)

Berkaitan uraian sebelumnya, tentu alangkah baiknya jika kita mampu mengontrol emosi sehingga sesuatu yang negatif dapat diubah menjadi sesuatu yang positif. Misalnya situasi yang akan menimbulkan pertikaian diubah menjadi pertemanan. Tentu hal ini dibutuhkan kesadaran dan jiwa yang ikhlas untuk mau berbuat baik.

b. Kejujuran dan keikhlasan

Kejujuran dan keikhlasan merupakan salah satu sikap yang patut

direalisasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Terdapat banyak hal dalam kehidupan kita yang mengharuskan kita untuk selalu berbuat jujur dan ikhlas dalam melaksanakannya. Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

“...Tidak ada sistem kejujuran yang dicontohkan para pemimpin. Mana mungkin mengharapkan kejujuran apalagi keikhlasan pada akar rumput yang perutnya hanya dijejali angin dan derita tiada purna? (Hal 57)

Kutipan tersebut memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa terdapat banyak kendala dalam merealisasikan kejujuran dan keikhlasan terutama kepada para pemimpin yang seharusnya mau melihat penderitaan yang dialami oleh rakyatnya. Jika para pemimpin tidak memiliki kejujuran dan keikhlasan, tentu banyak hal yang dapat terjadi. Misalnya adanya korupsi, mementingkan diri sendiri, dan masih banyak dampak negatif yang dapat muncul dalam kehidupan masyarakat.

“.... Dia mempromosikan ajaran Islam tentang ikhlas bukan ucapan yang hanya berhenti di mulut. Dia menggelarnya menjadi sebuah kedai makanan sumber kerelaan antara penjual dan pembeli.” (Hal 59)

Bahkan kita diharapkan untuk bersikap ikhlas tidak hanya diucapkan dimulut tetapi dibarengi dengan perbuatan dan tingkah laku yang terpuji. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran yang tinggi serta keimanan kepada Allah untuk memiliki sikap jujur dan ikhlas.

#### c. Sikap meminta maaf

Seperti halnya, kejujuran dan keikhlasan, sikap meminta maaf kepada sesama hamba Allah juga dianggap memiliki nilai moral, serta merupakan salah satu sikap yang patut direalisasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Terdapat banyak hal dalam kehidupan kita yang mengharuskan kita untuk mau meminta maaf jika dianggap terjadi kesalahan. Berikut data yang ditemukan dalam cerita novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

“Maafkan kami, tadi lampu kami matikan. Kami kira ruang ini kosong. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. Oh, ya 20 menit lagi, museum akan tutup... (Hal 77)

Demikianlah beberapa hal yang dianggap termasuk dalam perbuatan yang memiliki nilai moral terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

Uraian yang dipaparkan pada bagian hasil penelitian tentang tiga nilai-nilai religius dalam

cerita novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Ketiga nilai religius yang dimaksud adalah nilai tauhid,

nilai ibadah, dan nilai moral.

1. Nilai Tauhid

Nilai-nilai tauhid cukup dimanfaatkan oleh pengarang dalam cerita novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Nilai tauhid yang dimaksud adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*faith in the of God*). Suatu kepercayaan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid Rububiyah). Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta harus ditakuti (Tauhid Rububiyah). Nilai yang ditemukan adalah:

- a. Shalat sebagai kewajiban umat Muslim
- b. Meresapi setiap hafalan ayat suci Al Quran
- c. Selalu termotivasi untuk mendirikan shalat di Masjid

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah juga merupakan bagian dari nilai religi. Ibadah dalam arti umum meliputi segala kegiatan manusia, baik dilakukan dalam hubungannya dengan ibadah ekonomi, sosial, budaya maupun kegiatan muamalat lainnya yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah swt. Semua ibadah dalam islam bertujuan agar rohani mengingat kepada Allah swt. bahkan selalu dekat dengan-Nya. Keadaan dekat dengan-Nya senantiasa dapat lebih meningkatkan kesucian jiwa. Kesucian jiwa intens akan menjadi alat kendali hawa nafsu agar tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum Tuhan. Nilai yang ditemukan adalah

- a. Ingin menjadi perempuan yang salehah
- b. Memberikan motivasi dalam menjelajahi jejak keberadaan Islam
- c. Aktif dalam kegiatan pengajian Al Quran
- d. Senyumlah kepada sesama hamba Allah

3. Nilai Moral

Seseorang dikatakan mempunyai moral apabila orang itu dengan kehendaknya

sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif materil, atau ajaran filsafat moral semata. Nilai yang ditemukan adalah:

- a. Tidak mengumbar hawa nafsu dan emosi
- b. Kejujuran dan keikhlasan
- c. Sikap meminta maaf

Demikianlah beberapa nilai yang dianggap termasuk dalam perbuatan yang memiliki nilai-nilai religius dalam cerita novel “*99 Cahaya di Langit Eropa*” Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

#### **D. Kesimpulan**

Pengaruh pengamalan ibadah terhadap perkembangan kepribadian anak diantaranya: *pertama*, melalui pengalaman ibadah terutama ibadah salat berjamaah, akan terjalin keakraban dan persaudaraan di kalangan orang Islam, maka dengan sendirinya akan nampak sifat ukhuwah Islamiyah pada dirinya. *Kedua*, seseorang anak yang memiliki kesadaran beribadah, kesadaran beriman, kesadaran beramal shaleh, cintakepada Allah swt. yang dengan sendirinya akan selalu membawa kepada kelakuan yang terpuji, akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, sehingga pengamalan ibadahnya akan terus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam keluarga sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yaitu: 1) Orang tua dalam rumah tangga merupakan polaikutan bagi anak-anaknya sekaligus menjadi pendidik pertama dan utama bagi anaknya. 2) Pengamalan dalam ibadah merupakan suatu kepatuhan kepada yang dimulai sejak kecil, maka itulah yang akan memberikan warna atau bekas pada anak dalam pembentukan kepribadiannya. 3) Kepribadian anak adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, baik sikap, tingkah laku maupun falsafah hidup dan kepercayaan senantiasamenunjukkan pengabdian mereka kepada Allah swt. dan menyerahkan diri kepada-Nya. Proses pembentukan kepribadian seorang anak adalah berkomunikasi terhadap pengaktualisasian nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengambil manfaat dari lembaga pendidikan, mulai dari dimensi keluarga, sekolah sampai kepada lingkungan masyarakat,

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, Jilid I, Beirut: Dar al Fikr, tt. Hadits No. 1797.
- Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Al-Imam. Riyadhus Shalihin. terj. Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Al-Abrasyi, Mohd, Athiyah. *Attarbiyatul Islamiyah*. Diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahary L.I.S. dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Arifin, H.M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Dachlan, Aiszah. *Membina Rumah Tangga Bahagia, Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Yamunu, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2004/2005.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Juz III; Qairo: Isa al-Babiy al-Halabiy Wa Syirkah, 2005. Joko Subagyo, Metodologi Penelitian Teori dan Praktik, (Jakarta: Rhineka Cipta 2001),
- Salim, Hadijah, Ny. *Penuntun Budi*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2006. Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sujanto, Agus, Halem Lubis dan Taufiq Hadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru, 2006.
- Susi Susanti, *Konsep Kasih Sayang Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Islam*, Skripsi (Bulukumba: Fakultas Tarbiyah STAI Al-Gazali Bulukumba, 2015)
- Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006